

**“TRADISI *REBO WEKASAN* DAN RELIGIUSITAS
MASYARAKAT DI DESA SUCI KECAMATAN MANYAR
KABUPATEN GRESIK”**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag)

dalam Program Studi Agama-Agama



Oleh:

Lilis Cahyati

NIM: E02217017

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lilis Cahyati

NIM : E02217017

Program Studi : Studi Agama- Agama

Dengan adanya surat ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, pengecualian pada bagian-bagian yang dirujuk sesuai dengan sumber yang tercantum.

Surabaya, 19 Juli 2021.



Lilis Cahyati

E02217017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “TRADISI *REBO WEKASAN* DAN RELIGIUSITAS
MASYARAKAT DI DESA SUCI KECAMATAN MANYAR KABUPATEN
GRESIK”

yang ditulis oleh Lilis Cahyati telah diperiksa dan juga disetujui pada 14 Juli
2021.

Surabaya, 14 Juli 2021

Pembimbing,



Dr. Nasruddin. M.A

NIP: 197308032009011005

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : “TRADISI *REBO WEKASAN* DAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT DI DESA SUCI KECAMATAN MANYAR KABUPATEN GRESIK” yang ditulis oleh Lilis Cahyati, telah di uji di depan

Tim Penguji Pada Tanggal 29 Juli 2021.

Tim Penguji :

1. Dr. Nasruddin, S.Th.I, M.A (Ketua) :



2. Dr. Wiwik Setiyani, M.Ag (Penguji I) :



3. Feryani Umi Rosidah, M.Fil.I (Penguji II) :



4. Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag (Penguji III) :



Surabaya , 29 Juli 2021



Dr. H Kunawi Basryir, M.Ag

NIP : 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Lilis Cahyati
NIM : E02217017
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama-Agama
E-mail address : kincocahyatii23@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain

(.....)

yang berjudul :

Tradisi *Rebo Wekasan* dan Religiusitas Masyarakat di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 juli 2021

(Lilis Cahyati)

ABSTRAK

Judul : tradisi *Rebo Wekasan* dan Religiusitas masyarakat di Desa Suci
Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik

Penulis : Lilis Cahyati

Pebimbing : Dr. Nasruddin. M.A

Indonesia memang kaya akan agama, bahasa, suku dan budaya, terlebihnya budaya. Budaya Indonesia yang selalu di lakukan secara turun temurun. Terutama di pulau Jawa, pulau Jawa sangat kental akan hal budaya atau tradisi. Seperti halnya mitoni, tujuh bulanan, slametan dan bersih desa. Tradisi ini tidak pernah di tinggalkan oleh masyarakat Jawa khususnya. Di Desa Suci Kecamatan Manyar Gresik juga mempunyai tradisi khusus yang sampai saat ini masih dilestarikan, yakni tradisi *Rebo Wekasan*. Perayaan tradisi *Rebo Wekasan* menjadi ritual keagamaan dalam bentuk shalat, khotmil Qur'an, membaca shalawat dan kegiatan keagamaan yang lainnya. Tradisi ini dilakukan pada hari Rabu terakhir di bulan Shafar. Perayaan tradisi *Rebo Wekasan* bertujuan untuk mensyukuri nikmat Allah serta menolak berbagai musibah (balak) dan bertujuan untuk memperingati sejarah dan peninggalan dari Syeikh Jamaluddin Malik yang saat itu berdakwah di Desa Suci dan atas karamah beliau peninggalan yang berupa *Sumur Gede*, *Sendang* dan mata air yang bermanfaat sampai sekarang. Penelitian ini membahas apa makna kegiatan tradisi *Rebo Wekasan* bagi masyarakat Desa Suci Manyar Gresik dan membahas bagaimana Religiusitas masyarakat dalam tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Suci Manyar Gresik. Sehingga dapat menjelaskan tujuan dari peneliti agar dapat memahami, dan menganalisis, dan menjelaskan makna tradisi *Rebo wekasan* di Desa Suci Manyar Gresik, serta memahami dan menganalisis sikap religiusitas masyarakat dalam mengikuti tradisi *Rebo wekasan* di Desa Suci Manyar Gresik. Adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena jenis penelitian ini identik dengan realita kejadian atau peristiwa yang terjadi sehingga memunculkan kemurnian dan juga kenaturalan pada hasil pembahasan pada penelitian. Penelitian ini tentang religiusitas seseorang dalam tulisan ini menggunakan teori dari Glock dan Strak tentang dimensi religiusitas seseorang dan menggunakan teori dari Clifford Geertz tentang agama dan budaya sehingga dapat menunjang penelitian ini agar lebih sistematis dan membantu peneliti untuk meneliti secara maksimal. Temuan dalam penelitian ini adalah bahwa tradisi *Rebo Wekasan* ini mempunyai dampak positif bagi masyarakat Desa Suci terutama dalam bidang keReligiusitan seseorang.

Kata Kunci: Tradisi, *Rebo Wekasan*, Religiusitas

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	2
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Metode Penelitian	8
F. Penelitian Terdahulu	16
G. Kerangka Teori	19
H. Sistematika Pembahasan	19

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Tradisi dan budaya.....	21
1. Pengertian tradisi dan budaya.....	21
2. Makna Religiusitas.....	22
B. Budaya dalam kajian Antropolgi	30
1. Budaya menurut Cliford Geertz	30

C. Sejarah Tradisi Rebo Wekasan.....	33
D. Ritual saat tradisi <i>Rebo Wekasan</i>	37
BAB III : PROFIL LOKASI PENELITIAN	
A. Sejarah Desa Suci	41
B. Letak Geografis Desa Suci.....	42
1. Pendidikan.....	47
2. Keagamaan.....	48
3. Ekonomi.....	49
4. Kebudayaan.....	50
BAB IV : ANALISIS HASIL PENELITIAN	
A. Tradisi <i>Rebo Wekasan</i> dan Religiusitas masyarakat Desa Suci Perspektif Glock dan Strak.....	54
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran	60
BAB VI : DAFTAR PUSTAKA.....	61
BAB VII : DOKUMENTASI	65

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki keberagaman Agama, bahasa suku dan budaya. Menurut Badan Pusat Statistik, setidaknya ada 1.128 suku yang hidup di wilayah Indonesia.¹ Menurut Soerjono Soekanto, sistem kehidupan bersama dapat menimbulkan kebudayaan.² Hal ini bisa diartikan bahwa setiap kelompok masyarakat dapat melahirkan satu kebudayaan. Dilihat dari teori tersebut, dapat diasumsikan jika satu suku melahirkan satu budaya, maka terdapat 1.128 budaya yang ada di Indonesia. Hal ini dapat dijadikan bukti bahwa Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan tradisi dan budaya di Dunia. Di Pulau Jawa misalnya, 90% penduduknya beragama Islam dan di Pulau Jawa juga terdapat banyak tradisi dan budaya yang di ajarkan oleh nenek moyang, baik yang mengandung nilai-nilai kebudayaan Jawa, nilai-nilai sosial dan nilai-nilai keagamaan.

Masyarakat dan budaya sudah seperti darah dan daging yang saling menyatu satu sama lain. Yang pasti budaya atau tradisi itu masih terus dilestarikan. Kedudukan dan peran masyarakat tidak lepas dari sistem sosial budaya. Untuk melihat peristiwa sosial, tidak perlu mencari suatu hubungan

¹ Afz jpnn, Rabu 03 Februari 2010. <https://www.jpnn.com/news/indonesia-miliki-1128-suku-bangsa>

² Soerjono Soekanto, *sosiologi: suatu pengantar*. Jakarta; Rajawali Press. Tahun 1990. Hal 41.

sebab dan akibat, akan tetapi harus berupaya memahami makna yang dihayati dalam sebuah kebudayaan itu sendiri. Sebab kebudayaan diumpamakan oleh Clifford Geertz seperti “jaringan-jaringan makna” dan manusia bergantung pada jaringan-jaringan makna itu. Karena itulah kebudayaan bersifat semiotik dan kontekstual.³ Budaya atau tradisi nenek moyang yang sampai bisa menurun ke kita, pasti ada suatu ritual atau hal-hal yang ditinggalkan (tidak di gunakan) atau di ganti dengan menyesuaikan zaman.

Pulau Jawa termasuk daerah yang memiliki dan mempunyai banyak kekayaan budaya, ritual-ritual, tradisi yang masih dilestarikan sampai saat ini, Seperti: *Tingkeban*, *Tindak sinten*, Pernikahan adat Jawa, *slametan*, Larung sesaji, Kebo-keboan, *Rebo Wekasan* dan masih banyak lagi. Tradisi dan budaya inilah yang tidak ditemukan di Negara lain, bahkan tidak ditemukan juga di budaya Negara Arab tempat Agama Islam dilahirkan. Seperti tradisi *Rebo Wekasan* yang ada di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.

Tradisi diartikan sebagai adat, kegiatan, ritual, acara atau kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di Masyarakat. Adapun menurut Parsudi Suparlan dalam tulisan Tri Agustini (2018:45) berpendapat, bahwa tradisi diartikan sebagai suatu perilaku sosial yang

³ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, Terjemahan Fransisco Budi Hardiman. Yogyakarta:kanisius, 2016. Cetakan IV, hal 5.

sudah sangat mengakar dan juga mendarah daging sehingga tidak dapat dirubah.⁴

Sedangkan *Rebo Wekasan*, disebut dengan istilah *Rabu Wekasan*, atau *Rebo Pungkasan*. Rebo artinya nama hari dalam bahasa Jawa, yaitu Rabu dalam bahasa Indonesia. Sedangkan *Wekasan* dalam bahasa Jawa yang artinya pungkasan atau akhir. Jadi, *Rebo Wekasan* secara bahasa adalah hari rabu terakhir. Tapi, sebagai sebuah tradisi, maka *Rebo Wekasan* adalah tradisi budaya yang diadakan di hari rabu terakhir dari bulan Shafar, yaitu bulan ke-2 dari 12 bulan penanggalan Hijriyah.⁵

Tradisi *Rebo Wekasan* ini adalah hari yang tidak tergantung pada hari pasaran dan neptu untuk melakukan suatu upacara adat di Jawa. Menurut para Ulama' menyebutkan bahwa pada bulan *Shafar*, Allah SWT menurunkan 320.000 sampai 500.000 lebih macam penyakit atau musibah (balak). Untuk mengantisipasi agar terhindar dari musibah tersebut. Para Ulama' menganjurkan memperbanyak istighfar dan membaca do'a ketika *Rabo Wekasan* dan beribadah kepada Allah seraya berdo'a agar terhindar dari malapetaka tepat di hari rabu terakhir di bulan *Shafar*. Tradisi *Rebo Wekasan* inilah yang masih dilestarikan oleh Masyarakat Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.⁶

⁴ Asmaul Latifah, *makna dan simbol ruwatan sukerto bagi penghayat kepercayaan di wilayah surabaya*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Tahun 2021, hal 1.

⁵ Mustakim,eko jarwanto, moch. syahid, *sejarah cikal bakal Desa Suci dan budaya Rebo Wekasan*, sie.kebudayaan Desa Suci. 5 januari 2018.

⁶ Siti mahmudah yanti, *tradisi Rebo Wekasan di Desa Suci kecamatan manyar kabupaten gresik (kajian fungsi sosial dan nilai budaya)*, jurnal EDU-KATAi, vol 5, no. 1, february 2018. Hal 89.

Tradisi *Rebo Wekasan* merupakan tradisi yang tidak hanya dilakukan oleh Masyarakat Jawa saja, tetapi juga oleh masyarakat Sunda, Madura dan Melayu juga mengenal dan menjalankan tradisi ini. Sampai saat ini, tradisi tersebut masih tetap terjaga. Hal ini tidak lepas dari para kyai dan masyarakat yang setiap tahunnya menyelenggarakan tradisi ini. walaupun hanya sederhana, namun arti dan nilai-nilai dibalik tradisi *Rebo Wekasan* ini yang tetap dipertahankan. Seiring dengan kemajuan zaman yang modern, hal ini tidak membuat tradisi ini luntur. Bahkan tetap bertahan sampai sekarang.⁷

Tradisi *Rebo Wekasan* ini juga ada hubungannya dengan nama Desa Suci. tradisi *Rebo Wekasan* selain identik dengan keramaian juga memiliki nuansa Religius yang sedikit terlupakan oleh Masyarakat, karena mungkin mereka tidak mengetahui persis apa yang melatar belakangi munculnya tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Suci. Nama Suci inilah yang mengilhami adanya Tradisi *Rebo Wekasan*. Tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Suci bermula dari kisah dakwah murid dari Sunan Giri yakni Syekh Jamaluddin Malik yang saat itu dakwah menyebarkan agama islam ke sebelah barat kota Gresik. Tradisi tersebut tidak hanya bercerita tentang penyebaran Agama Islam di tanah Jawa tetapi juga mengajarkan tentang bagaimana cara mendekatkan diri kepada sang pencipta, tolong-menolong, bersyukur dan lain-lain.

⁷ Nazar Noordin Latif, Sutjitro, Sumarjono, *Tradisi Rebo Wekasan pada Masyarakat Desa Gambiran Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember*, ARTIKEL ILMIAH MAHASISWA, tahun 2014. Hal 2.

Masyarakat Desa Suci dikenal sebagai masyarakat yang religius. Dalam setiap tradisi, ritual-ritual yang dilaksanakan pasti ada unsur keagamaan di dalamnya. Dari sekian banyak tradisi, ritual-ritual yang berunsur keagamaan yang sangat berpengaruh di Masyarakat Desa Suci, penulis akan membahas bagaimana kereligiuitasan masyarakat Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik saat mengikuti tradisi *Rebo Wekasan*, bagaimana pengaruh tradisi itu dalam rasa keagamaannya.

Berbicara mengenai tradisi, tradisi *Rebo Wekasan* di Gresik menjadi tradisi *Rebo Wekasan* tertua di Tanah Jawa yakni sejak tahun 1483. Peneliti akan terjun ke lapangan dan akan mencari tahu terkait bagaimana sejarah tradisi *Rebo Wekasan*, bagaimana prosesi saat tradisi *Rebo Wekasan*, makna, tujuan dan fungsi tradisi *Rebo Wekasan* bagi masyarakat Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. tradisi *Rebo Wekasan* adalah tradisi yang dilakukan pada hari rabu terakhir di bulan *Shafar*, tujuan tradisi *Rebo Wekasan* dilakukan yakni sebagai wujud ketaatan, bentuk syukur, dan perlindungan agar dijauhkan dari musibah atau balak.⁸ Masyarakat Desa Suci mempunyai beberapa tradisi lain, yakni tradisi yang mempunyai unsur nilai keagamaan di dalamnya, seperti: manaqiban, istighasahan, yasin dan tahlilan dan lain-lain. Ketertarikan penulis dengan tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Suci ini yakni tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Suci memiliki keunikan tersendiri daripada tradisi *Rebo Wekasan* di kota-kota lain. Keunikan dari tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Suci ini yakni saat kiraban tumpeng raksasa

⁸ Anang Fathur Rozy, ketua seksi pemerintahan desa suci. *Wawancara*, 20 Februari 2021.

dan mandi di sendang ketika malam hari. Tradisi yang dari tahun 1483 ini tidak pernah mengurangi 1 prosesi pun saat tradisi ini, jadi tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Suci ini murni dari nenek moyang yang mana didalamnya sangat kental dengan unsur atau nilai keagamaan. Keunikan lainnya yakni bahwa tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Suci ini merupakan intruksi langsung oleh Kanjeng Sunan Giri kepada muridnya Syekh Jamaluddin Malik yang saat itu Syekh Jamaluddin Malik mendakwahkan agama Islam di kota Gresik tepatnya di Desa Suci.

Peneliti mengangkat judul ini karena budaya atau tradisi dari leluhur yang masih dilestarikan oleh Masyarakat sekitar tanpa mengurangi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut, dan juga keunikan yang ada di tradisi *Rebo Wekasan* Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.

Peneliti melakukan survei awal terkait sejarah tradisi *Rebo Wekasan* prosesi pelaksanaannya, apa saja yang harus di siapkan atau dibawa saat tradisi *Rebo Wekasan* di laksanakan. Dalam setiap pelaksanaan upacara keagamaan tentunya memiliki makna dan tujuan masing-masing, begitu juga tradisi *Rebo Wekasan* yang memiliki makna dan tujuan yang penting bagi masyarakat desa Suci. oleh karena itu penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang tradisi *Rebo Wekasan* dan religiusitas masyarakat Desa Suci.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut serta menghindari pelebaran fokus pembahasan, maka studi ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan tradisi Rebo Wekasan dan Religiusitas masyarakat Desa Suci Manyar Gresik?
2. Apa makna kegiatan tradisi Rebo Wekasan bagi masyarakat Desa Suci Manyar Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang dirumuskan diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk memahami dan menganalisis apa hubungan tradisi *rebo wekasan* dan religiusitas masyarakat di Desa Suci Manyar Gresik.
2. Untuk memahami, dan menganalisis, dan menjelaskan makna tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Suci Manyar Gresik.

D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini selain memiliki tujuan, peneliti juga berharap bisa memiliki kegunaan yang dimana kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru, pembahasan baru dalam kajian studi agama-agama khususnya dalam mata kuliah Psikologi agama, Fenomenologi agama, Sosiologi agama, Antropologi agama, Agama dan budaya lokal. Dan juga peneliti berharap penelitian ini dapat menambah wawasan masyarakat maupun akademisi tentang apa itu tradisi *Rebo Wekasan* dan bagaimana religiusitas masyarakat dalam tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Suci Manyar Gresik.

2. Secara praktis

- a) Pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan, bukan hanya menyelenggarakan tradisi saja, namun tradisi itu juga banyak nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai-nilai sosial yang terkandung didalamnya. Berawal dari awal pelaksanaannya, acara inti , sampai *kiraban tumpeng* yang dan acara-acara yang kental dengan keagamaan dan pelestarian serta pembelajaran keagamaan yang baik untuk kemajuan anak sebagai penerus bangsa.
- b) Bagi para akademisi dan pembaca agar dapat mengambil nilai-nilai positif yang terkandung dalam tulisan ini, dan dapat menjadikan tulisan ini sebagai penambah wawasan serta kajian pustaka yang baru.
- c) Bagi peneliti semoga dengan adanya tulisan ini sebagai ajang penerapan teori-teori keilmuan yang telah diajarkan saat perkuliahan dan semoga bisa bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

E. Metodologi Penelitian

1. Metode Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang mana jenis penelitian ini dapat menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena serta realita yang ada di lapangan, semisal tentang kehidupan yang meliputi sikap seseorang, ataupun mengenai kedudukan sesuatu pergerakan sosial, organisasi tercantum tentang sesuatu kedekatan yang saling menguntungkan. penelitian ini pula dapat membuka fenomena yang terdapat dan menguasai hal-hal yang tersembunyi dibalik fenomena tersebut. Sehingga nantinya apabila membuka fenomena yang sebetulnya secara rinci.⁹ dan supaya sesuatu fenomena dapat dimengerti lebih objektif. Metode ini cocok dengan tatanan metodologi penelitian yang peneliti susun, sebab metode kualitatif di dalamnya ada penelitian di lapangan, membangun suatu pengetahuan tentang sebuah realita namun tidak buat menghasilkan realita tersebut (konstruktifisme), discovery oriented ataupun sesuatu riset yang fokusnya pada temuan ataupun uraian yang baru, dan nantinya terdapat bagian pengertian informasi dari data yang diperoleh narasumber.

Adapun jenis penelitian yang digunakan pada skripsi ini, yakni jenis studi kasus. Suatu pendekatan yang berorientasi untuk mempelajari, menjelaskan, dan memaparkan fenomena secara khusus dijadikan sebuah

⁹ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, terj. Muhammad Shiddiq dan Imam Muttaqin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) hal.4-5.

objek untuk diteliti. Kasus terbagi menjadi 2 yakni, kasus tentang keputusan, expositions atau suatu peristiwa khusus. Meliputi individu-individu, serta hal-hal apa saja yang melekat pada setiap individu. Jenis penelitian studi kasus, juga memiliki tiga tipe. Pertama, studi kasus characteristic, yang berfokus pada suatu kasus itu sendiri. Seperti, kasus-kasus yang unik dan bukan suatu hal yang lazim. Kedua, studi kasus instrumental, dimana nantinya peneliti akan memfokuskan pada suatu isu atau persoalan yang nantinya akan dipilih suatu kasus yang terbatas untuk dijadikan bahan penelitian. Ketiga, studi kasus kolektif, beberapa isu maupun persoalan tetap akan di pilih, hanya saja peneliti nantinya memilih beragam studi kasus untuk menggambarkan suatu isu ataupun persoalan yang ada.¹⁰

Dari ketiga tipe tersebut, penelitian ini tergolong studi kasus instrumental, karena adanya skripsi ini ditujukan untuk memahami suatu fenomena dengan lebih baik lagi, serta bisa untuk mengembangkan atau menyederhanakan suatu teori. Studi kasus instrumental ini, nantinya akan digunakan peneliti untuk menganalisis suatu keadaan keagamaan masyarakat Desa Suci yang nanti dikaitkan dengan pandangan Glock dan strack terhadap Religiusitas masyarakat Desa Suci.

Dalam penelitian yang berjudul “Religiusitas masyarakat melalui tradisi Rebo Wekasan di Desa Suci Manyar Gresik” peneliti menggunakan pendekatan Psikologi dengan metode Fungsionalisme.

¹⁰ Jhon W, Creswell, *penelitian Kualitatif dan desain riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hal.139.

metode Fungsionalisme yakni metode yang bertujuan untuk meneliti fungsi lembaga-lembaga kemasyarakatan dan struktur sosial dalam masyarakat. Metode ini berpendirian pokok bahwasannya unsur-unsur yang membentuk masyarakat memiliki hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Masing-masing memiliki fungsi tersendiri terhadap masyarakat.¹¹ dalam studi agama berupa apa yang dirasakan oleh masyarakat setempat, apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi itu. Dalam hal ini peneliti mencari informasi bagaimana Religiusitas masyarakat terhadap tradisi *Rebo Wekasan* dengan menggunakan metode fungsionalisme dan pendekatan Psikologi.

2. Data dan Sumber data

Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yakni data kualitatif. Berdasarkan rumusan masalah yang ada, adapun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

- a) Data tentang sejarah tradisi *Rebo Wekasan* , yang meliputi narasumber atau tokoh desa yang faham betul dengan sejarah tradisi *Rebo Wekasan* dari awal muncul sampai saat ini.
 - a. Data-data rincian acara dalam tradisi *Rebo Wekasan*, baik berupa foto atau dokumen.
- b) Data-data penjelasan makna dari diadakannya tradisi *Rebo Wekasan*.

¹¹ M. Arif khoiruddin, *pendekatan sosiologi dalam studi islam*, Tribakti: jurnal pemikiran keislaman, volume 25 nomor 2 September 2014. Hal 398

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber datanya merupakan para sesepuh desa atau masyarakat yang faham akan tradisi *Rebo Wekasan*. Sedangkan, data-data dalam penelitian ini meliputi:

a. Data Primer

Data primer pada penelitian kali ini berbentuk beberapa dokumentasi berupa foto di lapangan, hasil wawancara atau interview dengan sesepuh atau masyarakat desa Suci yang faham betul akan tradisi *Rebo Wekasan*.

b. Data Sekunder

Adapun data sekunder atau data pendukung yakni kumpulan skripsi dan jurnal-jurnal dan juga buku pegangan yang diberikan oleh KASI (kepala seksi) Pemerintahan Desa Suci.

Data-data diatas bersumber dari:

- a) Bertemu dengan Kepala Desa dan KASI (kepala seksi) Pemerintahan Desa Suci Kecamatan Manyar Gresik, mewawancarai pihak terkait agar mendapatkan informasi terkait sejarah, makna dan prosesi pelaksanaan tradisi *Rebo Wekasan* dan melakukan wawancara agar memperoleh beberapa data mulai dari rincian tradisi yang dilakukan baik berupa tulisan biasa atau berbentuk dokumen seperti foto-foto.

- b) Menemui beberapa masyarakat Desa Suci dan mewawancari agar mendapatkan informasi dan untuk meminta pengetahuan baru tentang makna dan pendapat masyarakat yang mengikuti tradisi *Rebo Wekasan*.

Untuk memastikan bahwa data yang disampaikan oleh informan valid, maka selain dilaksanakan observasi secara terus menerus (*persistent observation*) juga dilakukan pengumpulan data secara *trigulasi*. Teknik *trigulasi* digunakan untuk menguji keabsahan data dengan cara mengecek sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Seperti, untuk mengecek data biasanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Apabila dengan teknik uji keabsahan data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data yang dianggap benar.¹² Dengan teknik *trigulasi* dilakukan untuk keperluan *check* dan *recheck* dalam proses pengolahan data agar setiap informasi yang masuk ke peneliti memiliki kredibilitas yang tinggi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam menggali informasi serta data-data, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data seperti:

¹² Sugioyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2012) 260.

a) Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti yakni Peneliti mendatangi salah satu sesepuh Desa Suci atau masyarakat yang faham akan sejarah tradisi *Rebo Wekasan* sebagai narasumber untuk mencari data-data valid tentang asal-usul tradisi *Rebo Wekasan* sampai prosesi tradisi *Rebo Wekasan* berlangsung dan bagaimana sikap masyarakat sekitar. Dengan begitu peneliti akan mendapatkan data yang valid mengenai permasalahan dalam penelitian.

b) Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung dan juga melalui online (*whatsapp*) guna memperoleh informasi yang lebih dalam dan juga mendetail terkait perihal acara pelaksanaan tradisi *Rebo Wekasan* dan makna tradisi tersebut. Wawancara dilakukan dengan alat-alat antara lain, buku, bulpoin dan *handphone*.

c) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu dengan mempelajari dokumen atau data tertulis yang ada, yang dimiliki oleh balai desa Suci sendiri atau dokumen Desa Suci.

5. Metode Analisa data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif untuk menganalisis data. Karena Metode ini

mampu untuk menggambarkan objek yang sedang diteliti. melalui data yang diperoleh, lalu di olah serta dianalisis untuk diambil kesimpulan. Dalam hal ini teknik yang digunakan adalah:

a) Reduksi data

Dalam reduksi data, semua data yang diperoleh lalu di sesuaikan berdasarkan fokus penelitian. Setelah itu data disesuaikan dengan bagian dari rumusan masalah.

b) Penyajian data

Setelah selesai pada tahap reduksi data, kemudian berlanjut pada tahap berikutnya yaitu penyajian data. yakni menyajikan semua data-data dari sebelum penelitian, proses penelitian dan akhir penelitian.

c) Kesimpulan dan Verifikasi

Proses menyimpulkan data yang sudah disusun oleh peneliti kemudian diberi kesimpulan akhir, data yang begitu banyak disimpulkan menjadi satu kesimpulan akhir dari suatu penelitian.

6. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Kepala Desa Suci, dengan Penanggung jawab bapak H. Choirul Dholam,SE yang beralamatkan di jalan. KH.Syafi'i No.108, Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik Jawa Timur, selama 2 bulan yaitu

dari bulan Februari 2021 sampai Maret 2021. Dan wawancara selanjutnya melalui penelitian online melalui aplikasi *whatsapp*.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat serta menelaah penelitian ini, maka peneliti melakukan beberapa tinjauan terhadap beberapa referensi dengan tema dan judul yang senada. Sumber tinjauan pustaka yang dapat digunakan, seperti:

Pertama, jurnal ilmiah yang berjudul “*Tradisi Rebo Wekasan di Desa Suci kecamatan manyar kabupaten gresik (kajian fungsi sosial dan nilai budaya)*”, karya siti mahmudah yanti Institut Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan tahun 2018. Jurnal tersebut membahas tentang asal-usul tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Suci kecamatan Manyar kabupaten Gresik serta bagaimana tradisi ini bisa dilestarikan sampai saat ini dan juga jurnal ini membahas bagaimana tradisi *Rebo Wekasan* sebagai alat pendidikan, meningkatkan solidaritas antar kelompok, sebagai sangsi sosial agar orang berperilaku baik, sebagai kritik sosial sebagai pelarian yang menyenangkan dari kenyataan. Dan jurnal ini membahas nilai-nilai budaya, nilai kekeluargaan, nilai religius dan nilai sosial yang terdapat di tradisi *Rebo Wekasan*. Persamaan antara penelitian ini dengan jurnal ilmiah karya siti mahmudah yanti adalah dalam jurnal ini membahas tentang faktor yang melatar belakangi tradisi *Rebo Wekasan* dan nilai-nilai yang tergantung dalam tradisi *Rebo Wekasan*.

Kedua, jurnal ilmiah yang berjudul “kearifan budaya lokal perekat identitas bangsa” karya Ida bagus brata fakultas keguruan dan ilmu

pendidikan Universitas Mahasaraswati Denpasar tahun 2016. Jurnal ini menjelaskan kearifan budaya lokal sebagai perekat identitas bangsa, dan bagaimana budaya lokal bisa menjadi perekat identitas bangsa. Persamaan antara penelitian ini dengan jurnal ilmiah *adalah* jurnal ini membahas bahwa budaya lokal bisa menjadi perekat identitas bangsa, seperti halnya budaya *Rebo Wekasan* yang dapat mempererat hubungan antara sesama juga bangsa.

Ketiga, jurnal ilmiah yang berjudul “Perilaku suci dan profan pada upacara adat rabu terakhir di Desa Suci kabupaten gresik” karya Nadia Karasuta jurusan Sosiologi fakultas ilmu sosial dan politik Universitas Brawijaya Malang tahun 2014. Jurnal ini menjelaskan bagaimana sejarah *Rebo Wekasan* di Desa Suci, fenomena perubahan pada tradisi *Rebo Wekasan* jaman dahulu dengan jaman sekarang dan dampak penambahan acara hiburan di tradisi *Rebo Wekasan*. Persamaan antara penelitian ini dengan jurnal ilmiah adalah jurnal ini membahas bagaimana sejarah *Rebo Wekasan* di Desa Suci dan bagaimana tradisi *Rebo Wekasan* seiring berjalannya waktu.

Keempat, skripsi yang berjudul “Makna tradisi *Rebo Wekasan* menurut masyarakat Desa Suci Manyar Gresik (studi teologi)” karya Nur Sa’adah jurusan Aqidah filsafat fakultas ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel tahun 2011. Jurnal ini menjelaskan asal-usul tradisi *Rebo Wekasan*, tujuan dan fungsi *Rebo Wekasan* bagi masyarakat Desa Suci, dan proses berjalannya tradisi *Rebo Wekasan* ini. Persamaan antara

penelitian ini dengan skripsi adalah skripsi ini membahas tradisi *Rebo Wekasan* dari asal usul, tujuan dan fungsi sampai menjelaskan bagaimana prosesi tradisi *Rebo Wekasan* ini berlangsung.

Kelima, skripsi yang berjudul “Religiusitas masyarakat proletar pada aras lokal (studi kasus pada masyarakat desa Sendangbumen Kecamatan Berbek Nganjuk) karya Elfada Adella Hidayat jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2020. Skripsi ini membahas Religiusitas masyarakat desa Sendangbumen Kecamatan Berbek Nganjuk, dan bagaimana seseorang bisa di sebut Religiusitas menurut Glock dan Strack. Persamaan penelitian ini dengan skripsi ini yakni sama-sama membahas keReligiusitan masyarakat dan ciri-ciri orang yang bisa di sebut religius.

Keenam, Artikel Ilmiah Mahasiswa yang berjudul “Tradisi rebo wekasan pada masyarakat Desa Gambiran Kecamatan Kalisat kabupaten Jember” karya Nazar Noordin Latif, Sutjitro, Sumarjono Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ) tahun 2014. Artikel ini membahas tradisi *Rebo Wekasan* pada masyarakat Desa Gambiran Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember, bagaimana asal-usul Tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Gambiran Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember, bagaimana prosesi Tradisi *Rebo Wekasan* dan bagaimana dinamika Tradisi *Rebo Wekasan* yang ada di Desa Gambiran. Persamaan antara

Artikel Ilmiah dan skripsi ini, yakni sama-sama membahas Tradisi *Rebo Wekasan* dengan tujuan diadakannya sama.

G. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, Peneliti akan menggunakan konsep Glock dan Strak tentang Religiusitas seseorang yakni berfokus pada tingkat religiusitas masyarakat Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik melalui tradisi *Rebo Wekasan*. Religiusitas yang peneliti maksud yaitu memiliki pengertian bentuk ketaatan dan kepatuhan pada agama dan kepatuhan dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama.¹³ Selain itu, peneliti menggunakan teori dari Cliford Geertz tentang Agama dan Budaya. karena, penelitian ini membahas tentang Budaya (tradisi) *Rebo Wekasan* yang di lestarikan oleh Masyarakat Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik yang mempunyai makna tersendiri oleh masyarakat tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka mempermudah proses penelitian dan membuat laporan, maka disusun sistematika pembahasan sebagaimana berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

¹³ Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hal.536.

Bab kedua berisi kajian teori, yang berisi mengenai teori-teori yang akan dipakai peneliti dalam penelitiannya, serta menjabarkan pengertian-pengertian dari pembahasan penelitian.

Bab ketiga berisi tentang profil lokasi yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian.

Bab keempat berisi hasil penelitian, yang didalamnya meliputi temuan-temuan yang didapat dalam penelitian, menjawab rumusan masalah yang kemudian dianalisis sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan.

Bab kelima berisi kesimpulan seluruh isi materi, saran, lampiran-lampiran yang berkaitan sebagai pendukung dari penelitian, daftar pustaka

BAB II

Landasan Teori

A. Tradisi dan budaya

1. Pengertian Tradisi dan Budaya

Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang. Tradisi dalam kamus Antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi memiliki arti kepercayaan turun temurun yang dapat dipelihara.¹⁴

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat di ubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya.¹⁵ Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun temurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas. Tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan,

¹⁴ Soekanto, *kamus sosiologi* (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hal 459

¹⁵ Van peursen, *strategi kebudayaan*, (Jakarta: kanisus, 1976) hal 11.

sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.¹⁶

Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusnya pada generasi berikutnya.

Sedangkan budaya, menurut Koentjaraningrat berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan berhubungan dengan kreasi budi atau akal manusia.¹⁷ Atas dasar ini, Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai daya budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.

2. Makna Religiusitas

Menurut Jalaluddin, kata religi berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya adalah *relegare* yang berarti mengikat. Maksudnya religi atau agama pada umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan yang semua itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang

¹⁶ Rendra, *mempertimbangkan tradisi*, (Jakarta : PT Gramedia, 1983) hal 3

¹⁷ Koentjaraningrat, *kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia* (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama 1992) hal 181.

dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.¹⁸

Religiusitas atau sikap keagamaan dapat diartikan sebagai suatu proses terhadap daya ruhaniah yang menjadi motor penggerak mengerahkan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari terdiri dari perasaan, pikiran, angan-angan untuk melaksanakan kepercayaan kepada Tuhan dengan anjuran dan kewajiban yang berhubungan dengan Agamanya. Namun ada juga yang mengartikan sikap religius merupakan suatu sikap dari dalam rohani yang mampu mengatasi permasalahan diri karena timbul kesadaran atas penyerahan terhadap kekuasaan Tuhan YME, sehingga timbul dalam diri pribadinya suatu harapan kebahagiaan hidup sekarang dan masa akan datang.

Sementara menurut Glock dan Stark, Religiusitas merupakan komitmen *religijs* yang berhubungan dengan agama atau keyakinan dan yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu berkaitan dengan agama atau keyakinan yang di anut.¹⁹

Istilah *religijsitas* meliputi pengertian seberapa kokoh keyakinan, seberapa tetap dan tepat pelaksanaan ibadah (ritual), seberapa dalam penghayatan atas nama agama yang dianutnya, seberapa luas

¹⁸ Heny Kristiana Rahmawati, *kegiatan religijsitas masyarakat marginal di Argopuro*, STAIN Kudus. Volume 1, Nnomor 2, Desember 2016. Hal 36.

¹⁹ M. Rahmat effendi, *Religijsitas masyarakat adat kampung dukuh kabupaten garut jawa barat*, INJECT (Interdisiplinary Journal of Communication), Vol.3, No.1 Juni 2018. Hal 126-127

pengetahuan yang dimilikinya, dan seberapa kuat perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama.²⁰ Religiusitas diaplikasikan dalam berbagai sisi kehidupan, baik menyangkut perilaku ritual dan aktifitas-aktifitas lain dalam bentuk kehidupan yang diwarnai oleh nuansa agama, baik yang tampak dan dapat dilihat oleh mata ataupun yang tidak yang terjadi didalam hati manusia. Konsep religiusitas menurutsebagaimana diatas, yakni Religiusitas merupakan komitmen *religius* yang berhubungan dengan agama atau keyakinan dan yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu berkaitan dengan agama atau keyakinan yang di anut.

Penelitian ini menunjukkan kualitas atau keadaan seseorang dalam menghayati, memahami dan mengamalkan atauran-aturan suatu agama atau kepercayaan yang di anutnya dan menunjukkan ketaatan orang tersebut pada agama atau kepercayaannya. Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas pada diri seseorang yang bisa mengakibatkan perubahan-perubahan pada tingkat religiusitas seseorang. Diantaranya : a). Faktor psikologis, seperti kepribadian dan kondisi mental. b). Faktor usia, seperti anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua. c). Faktor jenis kelamin, laki-laki dan perempuan. d). Faktor stratifikasi sosial, seperti petani, buruh, guru, karyawan dan lainnya. Tercapainya kematangan kesadaran beragama seseorang tergantung

²⁰ Fuad nashori dan Rachmy diana mucharam, *mengembangkan kreativitas dalam perspektif psikologi islam*. Jogyakarta: menara kudus, tahun 2002. Hal.1

pada pengetahuan tentang agama, kematangan alam perasaan, kehidupan motivasi, pengalaman hidup dan keadaan sosial budaya.²¹

Glock dan Stark mengemukakan religiusitas menjadi 5 dimensi, sebagai berikut:

1. Dimensi keyakinan (*Religious Belief (the Ideological Dimension)*).

Dalam dimensi ini syarat akan pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Sederhananya ialah sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya, kepercayaan tentang adanya takdir baik dan buruk, tentang adanya hari akhir (kiamat), surga, neraka dan yang lain-lain yang bersifat dogmatik.²²

2. Dimensi Praktek Agama (*the Ritualistic Dimension*).

Dimensi yang mengukur sejauh mana manusia beragama dalam melaksanakan peribadatnya. Mulai dari ketaatannya sampai tingkat istiqamahnya. Seperti menuaikan ibadah puasa, menjalankan shalat, melaksanakan zakat dan bentuk ibadah lainnya.

3. Dimensi Perasaan (*Religious Felling (the Experiential Dimension)*)

²¹ Ibid, *Religiusitas masyarakat adat kampung dukuh ..* hal 129

²² Roland Robetson, *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. (Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 1993) hal 295

Suatu dimensi tentang perasaan dan pengalaman keagamaan yang telah dialami individu. Seperti, seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut telah melakukan dosa, percaya bahwa do'anya akan dikabulkan Tuhan dan lain sebagainya.

4. Dimensi Pengamalan (*Religious Effect (the Consequential Dimension)*)

Dimensi ini merujuk pada sejauh mana individu termotivasi dengan ajaran agamanya. Dengan perwujudan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

5. Dimensi Pengetahuan Agama (*Religious Knowledge (the Intellectual Dimension)*)

Seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus, kitab suci dan tradisi. Dimensi pengetahuan selalu berkaitan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.²³

²³ Rofi'i, *religiusitas masyarakat pinggiran (telaah pola keberagaman masyarakat dusun sekidang desa soko kecamatan temayang kabupaten bojonegoro)*, Skripsi fakultas ilmu sosial dan politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Tahun 2017

Religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Religiusitas merupakan perpaduan antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi, religiusitas adalah integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama dan tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif tampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-aspek tersebut sukar dipisah-pisahkan karena merupakan merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.²⁴

Sedangkan spiritualitas menurut Elkins dalam jurnal ..menyebutkan bahwa spiritualitas berasal dari bahasa latin *spiritus* yang berarti “nafas kehidupan”. Spiritualitas yakni suatu cara untuk menjadi dan mengalami yang muncul karena adanya kesadaran mengenai dimensi transenden dan dicirikan oleh nilai-nilai tertentu yang tampak baik

²⁴ Ibid, *kegiatan religiusitas masyarakat ...* hal 37

dalam diri sendiri, orang lain, alam, kehidupan dan apapun yang dianggap sebagai “yang hakiki”.

Dari segi istilah religiusitas mempunyai makna yang berbeda dengan religi atau agama. Kalau agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati. Religiusitas sering kali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Pengertian religiusitas berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Stark adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh

keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang. Karena dengan adanya religiusitas seseorang mempunyai pegangan atau keyakinan yang kuat terhadap apa yang akan terjadi pada kehidupan manusia semata-mata adalah takdir Tuhan.²⁵

Kualitas Religiusitas seseorang ditentukan oleh seberapa jauh seseorang itu mampu memenuhi ciri-ciri sebagai manusia religius dengan mengacu kepada sebutan-sebutan tersebut. Religius Islam meliputi dimensi jasmani dan rohani, fikir dan dzikir, akidah dan ritual, penghayatan dan pengamalan, akhlak, individual dan kemasyarakatan, duniawi dan ukhrawi. Pada dasarnya Religiusitas meliputi seluruh dimensi dari seluruh aspek kehidupan.²⁶ Sedangkan religiusitas seseorang dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agamanya.

Ada sebagian ciri-ciri seseorang dapat dikatakan religiusitas. *Pertama*, dimana seseorang merasakan dalam jiwa tentang kehadiran kekuatan Yang Maha Agung. *Kedua*, lahirnya dorongan dalam hati untuk melakukan hubungan dengan kekuatan tersebut. *Ketiga*, meyakini bahwa Tuhannya adalah satu-satunya Dzat Yang Maha Kuasa dan Maha Adil, sehingga tidak ada niatan sedikitpun dari mereka yang meyakini agama dan Tuhannya untuk berpaling dan melakukan tindakan-tindakan

²⁵ Ibid, *kegiatan religiusitas masyarakat...*, hal 37-38.

²⁶ Ibid, M. Rahmat effendi...hal 128

diluar agama, karena mereka yakin bahwa Tuhannya memberikan ganjaran atas apa yang telah dilakukannya.

B. Budaya dalam kajian Antropologi

1. Budaya menurut Clifford Geertz

Konsep kebudayaan yang dikemukakan oleh Geertz memang sebuah konsep yang dianggap baru pada masanya. Seperti dalam bukunya *Interpretation of Cultur*, ia mencoba mendefinisikan kebudayaan yang beranjak dari konsep yang diajukan oleh Kluckholn sebelumnya, yang menurutnya agak terbatas dan tidak mempunyai standar yang baku dalam penentunya.

Geertz memaknai kebudayaan sebagai suatu sistem yang terdiri dari struktur-struktur makna berupa sekumpulan tanda yang dengannya masyarakat melakukan suatu tindakan, yang mereka dapat hidup didalamnya atau pun menerima celaan atas makna tersebut dan kemudian menghilangkannya. Analisa tentang kebudayaan tidak bisa dilihat sebagaimana ilmu sains yang ingin menemukan suatu hukum, tapi adalah penafsiran yang ingin menemukan makna-makna di dalamnya.²⁷ Dalam menafsirkan kebudayaan menurut Geertz kadangkala harus di uji ulang oleh kebudayaan lain.

Berbeda dengan Kluckholn, Geertz menawarkan konsep kebudayaan yang bersifat interpretatif, yaitu: sebuah konsep semiotik,

²⁷ Muhammad sairi, *islam dan budaya jawa dalam perspektif Clifford Geertz*, skripsi jurusan studi agama-agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017. Hal 26.

dimana Geertz melihat kebudayaan sebagai suatu teks yang perlu diinterpretasikan maknanya daripada sebagai suatu pola perilaku yang sifatnya kongkrit. Dalam usahanya untuk memahami kebudayaan, ia melihat kebudayaan sebagai teks sehingga perlu dilakukan penafsiran untuk menangkap makna yang terkandung dalam kebudayaan tersebut. Kebudayaan dilihatnya sebagai jaringan makna simbol yang dalam penafsirannya perlu dilakukan suatu pendeskripsian yang sifatnya mendalam (*thick description*).

Geertz secara jelas mendefinisikan, “kebudayaan adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun, dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaian; suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis diwujudkan di dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabadikannya dan mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya ke arah kehidupan, suatu kumpulan peralatan simbolik untuk mengatur perilaku, sumber informasi yang ekstrasomatik”.²⁸ Karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.

²⁸ Nasruddin, *kebudayaan dan agama jawa dalam perspektif Cliiford Geertz*, Religio:Jurnal studi agama-agama, Vol 1, No.1 Maret 2011. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya. Hal 34-35

Geertz memusatkan gagasan budaya di sekitar kualitas sosial yang membimbing individu untuk bertindak dalam mengelola berbagai masalah dalam kehidupan mereka, sehingga pada akhirnya gagasan budaya lebih merupakan aturan untuk mensurvei manifestasi yang dipahami oleh para pelakunya. kehidupan. Yang artinya berisi keputusan-keputusan penghibur dalam cara hidup. Dalam budaya, yang berarti tidak individual namun terbuka, ketika kerangka kepentingan kemudian, kemudian berubah menjadi properti agregat dari sebuah perkumpulan. Budaya berubah menjadi contoh implikasi yang diteruskan secara nyata dicirikan dalam gambar. Kebudayaan juga merupakan pengaturan ide-ide yang diperoleh yang dikomunikasikan dalam struktur perwakilan yang dengannya orang-orang menanamkan, menyimpan, dan menumbuhkan wawasan mereka tentang kehidupan dan perspektif terhadap kehidupan..²⁹

Clifford Geertz membuat kerangka analisis dengan mengklasifikasikan masyarakat Islam-Jawa ke dalam tiga varian, yaitu: *abangan*, *santri* dan *priyayi* pembacaan ini, oleh Clifford Geertz disandarkan pada asumsi bahwa pandangan dunia Jawa adalah agama Jawa yang dihadapkan pada sistem stratifikasi sosial di Jawa. Artinya ketiga varian keberagaman masyarakat Jawa dipengaruhi oleh tiga inti struktur sosial, yaitu *desa*, *pasar* dan *birokrasi pemerintahan*. Dalam pengamatannya, tiga lingkungan yang berbeda yang dibarengi dengan

²⁹ *Ibid, kebudayaan dan agama jawa perspektif Cliford Geertz*, hal 36

latar belakang sejarah kebudayaan yang berbeda (yang berkaitan dengan masuknya agama serta peradaban hindu dan islam jawa) telah mewujudkan adanya: *abangan* (yang menekankan aspek-aspek animistik), *santri* (yang menekankan aspek-aspek islam) dan *priyayi* (yang menekankan aspek-aspek hindu).³⁰

C. Sejarah Rebo Wekasan

Asal kisah terjadinya Desa Suci dan hubungannya dengan tradisi Rebo Wekasan di mulai saat masa kekuasaan Kanjeng Sunan Giri / Raden Paku/ Joko Samudro/ Prabu Satmata/ Ainul Yaqin beliau memerintahkan Syekh Jamaluddin Malik untuk menyebarkan ajaran Islam ke wilayah Barat Giri. Tepatnya di kampung Polaman Timur selatan Desa Suci sekarang. Dalam mengemban tugas mulia tersebut, tidak jarang di perjalanan Syekh Jamaluddin Malik mendapat beberapa rintangan yang tidak mudah di hadapinya, yaitu termasuk kondisi sosial dan cuaca alam yang tidak mendukung untuk seorang perantauan. Sesampai ditempat tujuan, beliau tinggal di kampung Polaman, salah satu kampung yang ada di barat kota Gresik. Setelah mengenal dan memahami kondisi sosial masyarakat setempat, Syekh Jamaluddin Malik mendirikan sebuah masjid untuk beribadah dan sarana pendidikan atau pondok pesantren kepada masyarakat. Setelah masjid selesai di bangun, Syekh Jamaluddin Malik membuat sumur untuk kebutuhan bersuci dan lainnya. Berkat karomah yang dimilikinya, air

³⁰ Mahli Zainudin Tago, *agama dan integrasi sosial dalam pemikiran Clifford Geertz*, Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, vol.7, nomor 1, Juni 2013. Hal 83.

pun dengan mudah menyembur deras. Dari saking derasnya, air mengalir kemana-mana. Melihat air yang begitu banyak, masyarakat sekitar berbondong-bondong datang ke masjid guna memanfaatkan sumber air tersebut.

Berawal dari itulah, nama sumur itu diabadikan oleh penduduk sekitar, dengan diberi nama “sumur gede” yang berarti sumur besar walaupun ukurannya tidak jauh berbeda dengan sumur pada umumnya, tetapi karena besar manfaatnya, maka sumur tersebut diberi nama sumur gede. Atas kuasa Allah SWT disebelah sumur gede ditumbuhi pohon asam yang buahnya rasanya manis. Sehingga kampung itu dinamakan kampung asemmanis sampai sekarang. Tahun berganti tahun, santri-santri bertambah banyak sehingga kebutuhan air dari sumur gede tidak mencukupi, kemudian Syekh Jamaluddin Malik matur (menghadap) kepada Kanjeng Sunan Giri. Kemudian Kanjeng Sunan Giri memberi petunjuk agar berjalan ke utara menelusuri lereng gunung dan apabila nanti melihat segerombolan tumbuhan besar disebelah barat maka lihatlah insyallah disitu ada sumber air.³¹ Ternyata setelah didekati terdapat rerimbunan pohon besar diantaranya: Pohon sono, pohon randu, Pohon trembesi, pohon abar, Pohon nyamplung, pohon beringin, pohon kedoyo, pohon kayu tangan dan sumber air (ditemukan tahun 1403 menurut buku jadi kota gresik). Airnya sangat jernih dan besar. Air yang suci dan mensucikan. Sehingga kampung itu dinamakan kampung Suci. Dulu disebut kampung krajan, tempat atau

³¹ Anang Fatkhur Rozi, *wawancara*, Gresik 22 Februari 2021.

rumahnya tokoh-tokoh terkenal Desa Suci, tepatnya di RT 2 RW 1 sekarang. Kemudian masjid di polaman dipindah ke sebelah Barat sumber tersebut yang sekarang masjid Mamba'ut Thoat ini. Sumber air dibangun menjadi beberapa tempat, yakni:

1. Sendang Wadon (tempat pemandian bagi perempuan)
2. Sendang Lanang (tempat pemandian bagi laki-laki)
3. Guyangan (tempat pemandian hewan ternak, irigasi)
4. Blumbang (tempat pemandian keluarga)
5. Kola (tempat sesuci jika akan sholat) di sebelah masjid.

Dalam penelusuran sumber mata air tersebut. Murid Sunan Giri menemui sebuah pertanda yang sangat bijak. *Pertama*, tempat tersebut di tumbuh banyak pepohonan yang subur, padahal saat itu terjadi musim kemarau yang panjang. *Kedua*, ada seekor anjing dalam keadaan basah kuyup. Atas kejadian itu, sunan giri menyebut tempat itu dengan nama Desa Suci, karena dianggap cukup untuk memenuhi syarat untuk digunakan sesuci (bersuci). Selanjutnya beliau menyuruh muridnya untuk membuat tiga kolam besar untuk padusan (tempat permandian). Diantaranya untuk penduduk perempuan, penduduk laki-laki dan binatang ternak. Pemandian ini dinamai pemandian sendang sono.

Menurut kalender Jawa, peristiwa ditemukannya sumber mata air serta selesainya pembangunan masjid (pesantren) yang didirikan oleh murid Kanjeng Sunan Giri, Syekh Jamaluddin Malik. kejadian itu terjadi

pada hari rabu terakhir bulan shafar (jawa = sapar) dengan demikian penduduk mengadakan tasyakuran sebagai wujud rasa syukur mereka atas rahmat dan maunah Allah SWT. Para penduduk mensucikan diri dengan air kolam di sendangsono dan setelah acara riyadhoh, dilanjutkan dengan mendengarkan ceramah dari sunan iri, dalam buku grisse tempoe dulu, disebutkan sebagian petuah Sunan Giri : “sumber air zamzam di Masjidil Haram Mekkah ditemukan pada *rabu pungkasan*, jadi khasiat sumber air disini sama dengan air zamzam. Barang siapa yang mensucikan dirinya disumber air ini pada tengah malam rabu pungkasan di bulan *shafar* dan dia khusus’ mengajukan permohonan kepada Allah SWT, maka dengan kehendak Allah, permohonan itu akan dikabulkan”. Beliau juga berpesan agar setiap malam *Rebo Wekasan* diadakan tasyakuran seperti ini.

Setiap tradisi diberbagai kota pasti ada perbedaan dan ada keunikan tersendiri. Semisal, pelaksanaan atau ritual tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Banjarsari Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap. Di Desa Banjarsari pelaksanaan tradisi *Rebo Wekasan* dilakukan dengan cara sholat sunnah *lidaf’il balak* pada malam rabu terakhir di bulan shafar, kemudian merendam batu rajah pada malam rabu kemudian siang harinya di hari rabu setelah merendam bati rajah tersebut dibagikan kepada para jama’ah yang menginginkannya, yang nantinya air tersebut diminumkan kepada anggota keluarganya dan bisa juga dimasukkan kedalam sumur yang digunakan

untuk aktivitas sehari-hari.³² Kemudian di Cirebon, tradisi *Rebo Wekasan* dilaksanakan dengan beberapa kegiatan, seperti do'a tolak balak, ngirab mandi, tarwuji (shodaqoh) serta makan kue apem dan nasi uduk bersama.

D. Ritual saat hari Rabo wekasan

1. Waktu dan tempat Tradisi *Rebo Wekasan*

Tradisi *Rebo Wekasan* dilaksanakan pada hari rabu terakhir pada bulan Shafar, yaitu bulan ke-2 dari 12 bulan penanggalan Hijriyah dalam setiap tahunnya. Pelaksanaan tradisi *Rebo Wekasan* di masjid desa suci yang dekat dengan telaga desa suci, dilaksanakan pada malam hari pukul 18.00 WIB selesai jama'ah maghrib. Acara tradisi *Rebo Wekasan* dimulai dari hari selasa malam (malam rabu) hingga rabu pagi.

2. Ritual dalam tradisi *Rebo Wekasan*

a. Acara Awal atau Pembukaan (selasa malam rabu)

Setelah sholat maghrib, masyarakat pergi ke masjid di dekat telaga suci untuk melakukan *riyadhah* dengan cara khotmil Qur'an, membaca tahlil, shalawat, manaqib serta terbangun (banjari) atau hadrah ISHARI (Ikatam Seni Hadrah Indonesia)³³ setelah itu sholat sunnah tolak balak berjamaah.

b. Acara Inti

³² Mutingatul Khoeroh, *sejarah dan makna rebo wekasan di desa banjarsari kecamatan nusawungu cilacap*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto program studi sejarah peradaban islam fakultas ushuluddin, adab dan humaniora. Tahun 2019.

³³ Hadrah Ishari adalah salah satu badan otonom yang berada dibawah organisasi NU yang di sahkan pada tahun 1959. Hadrah ISHARI merupakan salah satu seni irama atau musik Islami paling berumur yang ada di Provinsi Jawa Timur dan eksistensinya menjalar sampai keseluruh pelosok-pelosok desa di Jawa Timur.

Setelah sholat isya', perangkat desa, tokoh masyarakat dan organisasi kemasyarakatan Desa Suci berjalan kaki disertai puji-pujian (membaca sholawat nabi) dan terbangun atau banjaran dari kantor balai Desa Suci menuju masjid Raudhatul Salam (kalau dulu di masjid dekat telaga Suci masjid Mambaut Thoat) tapi sekarang berganti di masjid Raudhatul Salam dengan mengarak sedekah bumi yang berupa 3 tumpeng (nasi putih, lauk pauk, hasil bumi dan buah-buahan). Menurut Indah Sariratul Wakhidah, "setiap RT mengeluarkan satu tumpeng, ada juga yang mengeluarkan *ambeng* biasa, lauknya tidak ditentukan, biasanya lauk ikan bandeng, ayam."³⁴ Ketiga tumpeng tersebut diletakkan di masjid sambil berdo'a bersama lalu tumpeng dibagikan kepada masyarakat di sekitar Desa Suci. Saat jam 12 malam atau jam 12 keatas, masyarakat menghentikan aktivitasnya dan berramai-ramai mandi di telaga. Menurut Alfian, tidak semua masyarakat mandi di sendang karena ada yang mandi di rumah masing-masing.³⁵ Selain itu mereka juga mengambil air telaga yang dimasukkan kedalam botol agar air dapat diminum dan digunakan sebagai obat ketika ada sanak keluarga yang sakit.

c. Acara Penutupan

³⁴ Indah Sariratul Wakhidah, *wawancara* via Whatsapp. Tanggal 10 April 2021.

³⁵ Alfian, *wawancara*, via Whatsapp. Tanggal 2 April.

Pada rabu pagi, para masyarakat Desa Suci saling berkunjung dan bersilaturahmi dengan tetangga, sanak saudara baik yang berasal dari Desa Suci sendiri maupun desa sekitarnya. Masyarakat Desa Suci biasanya menyiapkan suguhan makanan berupa lontong bumbu ladan yang dilengkapi dengan tempe, tahu dan daging ayam untuk menyambut tetangga atau sanak saudara yang datang bersilaturahmi dari daerah lain. Puncak keramaian tradisi *Rabu wekasan* adalah hari selasa malam dan rabu pagi.³⁶

Keramaian ketika tradisi *Rebo Wekasan* ini dimanfaatkan oleh pedagang atau masyarakat Desa Suci sendiri. Para pedagang memenuhi pinggir jalan di Desa Suci, pedagang baju, sepatu, makanan dan minuman sampai tempat hiburan “pasar malam” yang berada di lapangan Desa Suci. Mulai dari wahana dan permainan anak-anak sampai dewasa.

Keistimewaan tradisi Rebo Wekasan di Desa Suci banyak Gresik, yaitu:

1. Tradisi Rebo Wekasan merupakan instruksi langsung dari Kanjeng Sunan Giri melalui muridnya Syekh Jamaluddin Malik.
2. Rebo Wekasan tetap dilestarikan karena konsep berkelanjutan (diperkirakan tradisi Rebo Wekasan sebagai tradisi tertua di pulau Jawa sejak 1483).

³⁶ Aidhatul Fadhillah, *wawancara*, via whatsapp 1 April 2021.

3. Tradisi Rebo Wekasan sinkron (sesuai) dengan situs-situs bersejarah yang ada, seperti telaga, masjid dan sumur gede.
4. Rebo Wekasan di Desa Suci Gresik diikuti tidak hanya warga suci sendiri namun sudah membudaya di masyarakat Gresik sehingga mampu menjadi budaya daerah (*Local Jenius*).
5. Makna tradisi Rebo Wekasan menunjukkan bagaimana proses internalisasi ajaran Islam ke dalam tradisi masyarakat setempat.³⁷

³⁷ Mustakim, Eko Jarwanto, Moch.Syahid, *sejarah cikal bakal Desa Suci dan budaya Rebo Wekasan*. Hal.13

BAB III

Profil Lokasi Penelitian

A. Sejarah Desa Suci

Suci merupakan sebuah Desa yang berada di wilayah Kecamatan Manyar. Asal-usul nama Desa Suci ini sendiri dapat di rujuk pada cerita yang terdapat dalam *Babad Gresik* yang sekarang tersimpan di Museum Radyapustaka Solo dan di Leiden, Belanda.

Seperti yang ditunjukkan oleh substansi Babad Gresik, ungkapan "Suci" dibuat ketika seseorang bernama Sultan Mahmud Sadad Alam datang dari Gedah. Dia datang ke Jawa bertekad untuk bertemu Raja Brawijaya (Majapahit) dan mengubah Raja masuk Islam, dan menyerahkan putrinya, Putri Dewi Ritno Suwari, kepada Raja Brawijaya. Meski demikian, cita-cita Sultan Mahmud Sadad Alam tampaknya telah ditepis oleh Raja Brawiyaja, mengingat rasa frustasinya ia kembali ke negerinya. Sekembalinya Sultan Mahmud Sadad Alam singgah di Cerme Gresik, kemudian melanjutkan perjalanan ke utara menuju kawasan Polaman. Di utara Polandia, kemudian, pada saat itu Sultan Mahmud Sadad Alam disempurnakan/wudlu disebuah mata air, karena sumber yang berkhasiat dan airnya mensucikan maka daerah itu diberi nama "Suci".³⁸

Peristiwa ini terjadi pada tahun 1313 tahun Jawa dengan sinengkalan "*Tahun Ngidul Bumi Ngulon*" atau "*Kaya Wulan Putri Iku*" sehingga bila dikonversikan di tahun masehi menjadi 1391 (1313 + 78). Itulah tahun

³⁸ Mustakim, Eko Jarwanto, Moch.Syahid, *sejarah cikal bakal Desa Suci dan budaya Rebo Wekasan*, Sie Kebudayaan Desa Suci. (Gresik, 5 Januari 2018) hal.8

lahirnya Desa Suci. Maka sampai dengan saat ini (2021), Desa Suci berusia 630 tahun. Keberadaan sumber mata air sebagai cikal bakal nama “Suci” tetap hidup dalam cerita rakyat masyarakat setempat, meskipun dengan perbedaan sudut pandang cerita.

B. Letak Geografis Desa Suci

Kabupaten Gresik terletak di Barat Laut Ibukota Provinsi Jawa Timur (Surabaya) dengan luas wilayah 1.191,25 kilometer persegi dengan panjang pantai + 140 kilometer persegi. Secara geografis Kabupaten Gresik terletak antara 112° - 113° Bujur Timur dan 7°-8° Lintang Selatan. Daerah ini merupakan dataran rendah dengan ketinggian 2-12 meter di atas permukaan laut kecuali Kecamatan Panceng yang memiliki ketinggian 25 meter di atas permukaan laut.

Gresik memiliki luas 1.191,25 km². Kabupaten Gresik terbagi menjadi 18 kecamatan dan terdiri dari 330 desa dan 26 kecamatan. Desa Suci merupakan kategori desa mandiri yang terletak 3 km dari pusat Kabupaten Manyar. Salah satu desa tersebut adalah Desa Suci, dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Pongangan dan Desa Sukomulyo kecamatan Manyar.
- Sebelah Timur : Desa Yosowilangon kecamatan Manyar.
- Sebelah Selatan : Desa Dahanrejo dan kembangan kecamatan Kebomas.

- Sebelah Barat : Desa Tebalo dan Banjarsari kecamatan Manyar.³⁹

Desa Suci merupakan salah satu dari lima desa di Kecamatan Manyar yang masuk dalam rencana pengembangan kota Gresik yang terhampar dengan dihiasi persawahan dan perbukitan kapur, terbentang jalan tol Surabaya-Manyar, dilintasi jalan Kabupaten disambungkan dengan jalan beraspal menghubungkan dengan desa yang lain. Desa Suci terbagi satu dusun yaitu Dusun Perdukuhan dan Rukun warga (RW) 25 (dua puluh lima) Rukun warga dan 136 (seratus tiga puluh enam) Rukun Tetangga (RT).⁴⁰ Jarak tempuh Desa Suci ke ibukota Kecamatan sekitar 2 km, yang dapat ditempuh hanya dengan waktu 15 menit. Sedangkan untuk ke Ibukota Kabupaten 7 km dan dapat ditempuh sekitar 45 menit.

Desa Suci merupakan desa wilayah perkotaan yang letaknya sangat strategis terdapat beberapa perumahan yang menyebabkan adanya peningkatan jumlah penduduk yang sangat pesat. Kehidupan masyarakat Desa Suci adalah agamis telah berdiri dan berkembang Yayasan Pondok Pesantren, yakni: Pesantren Mamba'us Sholihin, Pondok Pesantren Daruttaqwa, Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin, Pesantren Tahfidzul Qur'an dan pendidikan agama yakni Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Perguruan tinggi. Interaksi sosial masyarakatnya sangat harmonis dan rukun satu sama lain: saling menghargai dan menghormati sehingga tercipta lingkungan yang kondusif,

³⁹ *Ibid*, Mustakim, Eko Jarwanto, Moch.Syahid, *sejarah cikal bakal Desa Suci dan budaya Rebo Wekasan*. Hal 4.

⁴⁰ Data file Desa Suci Gresik

aman, tentram kertaraharja dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kegotong royongan dalam membangun. **Motto Desa Suci “suci desane - suci atine – bakal sugih dunyane – sugih akhirate”**

Nama-nama pejabat Kepala Desa Suci:

1. Mbah Bendung (Alm) 1881-1918
2. Mbah Markab (Alm) 1918-1943
3. Abdul Rahman (Alm) 1943-1959
4. H. Abdul Wahid (Alm) 1959-1975
5. H. Afwan (Alm) 1975-1991
6. H. Syaifuddin Zuhri, SE 1991-2007
7. Choirul Dholam, SE 2007- sampai buku ini di cetak⁴¹

Struktur Pengurus BPD Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik

NO	NAMA	JABATAN
1.	H. Muhammad Hilaluddin	Ketua
2.	H.Abdul Halim, M.HI	Wakil ketua
3.	Agung Hery Purwanto, ST	Sekretaris
4.	Imam Chambali, SH	Ketua bidang PPD & PK
5.	Arifin M. Nasyn	Anggota
6.	Ahmad Nurus Shiyam	Anggota

⁴¹ Anang Fathur Rozi, *wawancara*, Gresik 8 Maret 2021. 08.32 WIB

7.	Muh. Khoiron	Ketua bidang PD & PMD
8.	Pramito	Anggota
9.	Indang Rahayu.W	Anggota

**Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Suci Kecamatan Manyar
Kabupaten Gresik**

NO	NAMA	JABATAN
1.	Achmad Rizal, SE	Kepala Desa
2.	Mohammad Miftach	Sekretaris Desa
3.	Resa Ainul Hayati	KAUR Keuangan
4.	Nisfatul Mufidah	KAUR TU dan Umum
5.	Khoirus Shobri	KAUR Perencanaan
6.	Anang Fathur Rozy	KASI Pemerintahan
7.	Mutsabit	KASI Kesejahteraan
8.	Achmad Hilmi Afandi	KASI Pelayanan
9.	Suhariyanto	KASUN

Desa Suci merupakan Desa wilayah perkotaan yang letaknya sangat strategis terdapat beberapa perumahan yang menyebabkan adanya peningkatan jumlah penduduk yang sangat pesat. Jumlah penduduk pada bulan Januari tahun 2019 mencapai 18.575 jiwa dengan luas wilayah

389.522 Ha dan rata-rata kepadatan penduduknya mencapai 3.650 jiwa / Km2 dengan rincian ke pendudukan sebagai berikut:

Jumlah Kepala Keluarga⁴²

No	Keterangan	KTP Suci	Domisili	Jumlah
1	Laki-laki	4350	530	4880
2	Perempuan	4150	460	4610
	Jumlah total			9490

Jumlah Penduduk Menurut Jenis kelamin:

No	Umur	Laki-laki	Perempuan	Total
1	0-4 tahun	356	350	706
2	5-9 tahun	723	767	1490
3	10-14 tahun	680	652	1332
4	15-19 tahun	765	756	1521
5	20-24 tahun	745	784	1529
6	25-29 tahun	735	760	1495
7	30-34 tahun	610	775	1385
8	35-39 tahun	610	775	1385
9	40-44 tahun	660	668	1328

⁴² Ibid. File Desa Suci gresik.

10	45-49 tahun	720	756	1476
11	50-54 tahun	657	768	1425
12	60-64 tahun	557	557	1114
13	65-69 tahun	668	697	1365
14	70-74 tahun	490	589	1079

1. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu aspek yang penting, yang dapat menunjang kehidupan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Karena menurut pola pikir masyarakat sekarang, semakin tinggi tingkatan pendidikan, maka derajat sosial lingkungan masyarakat pun terangkat, karena ini pendidikan menjadi satu faktor penting yang aktual sepanjang zaman.⁴³

Pendidikan sangatlah dibutuhkan di era reformasi ini. Tanpa adanya pendidikan, seseorang tidak akan bisa maju dan mengembangkan pengetahuan serta pengalaman yang ada. Sebagai generasi penerus bangsa, kita dituntut untuk dapat mengembangkan pendidikan berdasarkan wawasan kita. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting untuk meningkatkan kesejahteraan.

Jumlah lembaga pendidikan formal di Desa Suci:

⁴³ Zakiyah Drajat, *pendidikan islam dalam keluarga dan sekolah* (Jakarta:Ruhama, 1995) hal 11

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Lembaga
1	PAUD	8
2	TK	7
3	SD/MI	5
4	SMP/MTS	2
5	SMK/MA	4
6	PERGURUAN TINGGI	2

Di Desa Suci, selain pendidikan formal, juga terdapat sekolah nonformal. Pengajaran nonformal yang dimaksud adalah pelatihan yang ketat. Pengajaran meliputi: TPQ, tingkat Madrasah Diniyah MI, tingkat Madrasah Diniyah Tsanawiyah, tingkat Madrasah Diniyah Aliyah. Di mana pendidikan nonformal diselesaikan adalah pesantren-pesantren di Desa Suci, antara lain: Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, Pondok Pesantren Daruttaqwa dan Pondok Pesantren Roudlotul Mutaallimin.

2. Keagamaan

Penduduk Kampung Suci umumnya beragama Islam dengan jumlah penduduk 18.575 jiwa. Dalam membuat latihan sosial, daerah memiliki beberapa latihan yang masih tersimpan, mengingat sebagian besar jaringan lingkungan adalah individu dari asosiasi sosial terbesar di Indonesia, khususnya Nahdatul Ulama', yang terbukti benar. dibingkai dan diatur untuk mengikuti kebiasaan. Maka kegiatan keagamaan masyarakat Desa Suci erat dengan nuansa Nahdatul Ulama', seperti yasinan, tahlilah, diba'an,

pengajian dan lain-lain. Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut dilaksanakan rutin setiap minggunya dimasing-masing dusun di Desa Suci dengan hari yang berbeda-beda setiap dusunnya.

3. Ekonomi

Tingkat pendapatan rata-rata penduduk Desa Suci adalah Rp. 20.000.000,- per tahun. Secara umum mata pencaharian masyarakat Desa Suci dapat diidentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu: pertanian, perikanan, perdagangan, jasa/pendidikan dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya mengenai mata pencaharian penduduk dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Jenis pekerjaan	Jumlah
1	Pertanian	85
2	Perikanan budidaya	7
3	Peternakan	23
4	Pertambangan/penggalian	85
5	Industri pengolahan	2354
6	Listrik dan gas	5
7	Bangunan/ konstruksi	18
8	Perdagangan	426
9	Transportasi dan pergudangan	165
10	Informasi dan komunikasi	5
11	Keuangan dan asuransi	356
12	Jasa pendidikan/kesehatan	1129

	/kemasyarakatan pemerintahan	
13	Lainnya	4586

4. Kebudayaan

Kebudayaan merupakan hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia di dunia. Hasil dan penciptaan manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat antara keseluruhan pengetahuan manusia dan makhluk yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya yang kemudian menjadi pedoman tingkah lakunya.

Pada dasarnya masyarakat pulau Jawa sangat kental dengan masalah tradisi dan budaya, bahkan tidak jarang tradisi dan kebudayaan tersebut dapat bertahan sampai saat ini. Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara, dalam hal ini corak dan kebudayaan yang ada di Desa Suci Manyar Gresik cenderung pada tradisi dan kebudayaan Islam yang sangat kental keberadaannya dalam lingkungan masyarakat. Kenyataan itu terlihat dari adanya berbagai kebudayaan yang bersifat keagamaan, sifat keagamaan tersebut merupakan suatu gerak budaya yang diwujudkan dalam kehidupan masyarakat yang ada dan mempunyai unsur keagamaan. Seperti kebudayaan Islam yang ada di Desa Suci Manyar Gresik berikut ini:

1) Selamatan

Acara selamatan merupakan upacara yang dilakukan untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia sampai hari

ketujuh. Setelah itu dianjurkan pada hari ke 40 kemudian ke 100 dan hari ke 1000. Selamatan dilakukan dengan membaca yasin dan tahlil yang dikhususkan kepada orang yang meninggal. Dalam acara selamatan ini keluarga yang ditinggalkan menyiapkan nasi yang dihidangkan kepada warga yang mengikuti.

2) Mauludan

Setiap memasuki tanggal 12 Rabiul Awal, terdapat kegiatan yang dilakukan di Desa Suci maupun di Pondok Pesantren Daruttaqwa. Mauludan yaitu acara yang dilakukan untuk memperingati lahirnya Nabi Muhammad SAW. Kegiatan mauludan ini tidak jauh berbeda dengan daerah lain yang memperingati mauludan dengan membaca *Diba'* (*diba'an*). Tempat pelaksanaannya dilakukan di langgar-langgar dan masjid.

3) Isra' Mi'raj

Peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad. Tradisi ini dilakukan dengan tujuan untuk memperingati perjalanan Nabi Muhammad yang mendapatkan perintah untuk menunaikan Shalat 5 waktu. Cara pelaksanaannya sama dengan Mauludan, bedanya dalam peringatan Isra' Mi'raj ini juga disertai dengan pengajian atau ceramah agama yang diberikan oleh tokoh agama setempat kepada Masyarakat Desa Suci.

4) *Tingkeban* atau *mitoni*

Tingkeban dilakukan ketika usia kehamilan mencapai tujuh bulan. Adapun tujuan dari tradisi ini agar bayi yang akan dilahirkan diberi keselamatan dan keberkahan oleh Allah SWT sampai nanti dilahirkan di dunia. Untuk calon ibu diharapkan diberikan kesehatan agar nanti pada saat melahirkan diberikan kemudahan serta kelancaran oleh Allah.⁴⁴

5) Akikah

Akikah dilakukan pada masa anak diberi nama dan diadakan pemotongan (pencukuran) rambut. Akikah dilakukan pada saat bayi berusia tujuh hari. Dalam akikah ini juga disertai penyembelihan ternak. Semisal anak yang akan diakikahi laki-laki maka penyembelihan dua kambing dan kalau perempuan satu kambing.

6) Khoul desa

Khoul desa bisa juga disebut dengan bersih desa yang diadakan di masjid Raudhatul Salam setelah sholat shubuh, yakni mengirim doa buat para sesepuh desa suci yang telah wafat dan mempunyai peran penting di Desa Suci. Masyarakat Desa Suci datang bersama-sama dengan membawa bungkusan berkat sebanyak 4-5 bungkus berisi nasi, dan lauk. Berkat ini

⁴⁴ Nur Sa'adah, *makna tradisi Rebo Wekasan menurut masyarakat Desa Suci Manyar Gresik (Studi teologi)*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin. Tahun 2011.

dikumpulkan oleh panitia setelah acara selesai dibagikan kepada para penduduk dan undangan yang hadir secara merata.

7) *Rebo Wekasan*

Dari budaya-budaya yang disebutkan sebelumnya, budaya *Rebo Wekasan* adalah budaya yang berhubungan dengan nama Desa Suci. Yang dilakukan setiap tanggal 1 bulan Shafar.⁴⁵

⁴⁵ Neila Sakinah, *tradisi nikah massal malam 21 ramadhan (studi peran Kiai Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin dalam masyarakat Suci Manyar Gresik)*. Tesis pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2020. Hal.43.

BAB IV

ANALISI HASIL PENELITIAN

A. Tradisi *Rebo Wekasan* dan Religiusitas masyarakat Desa Suci Perspektif Glock dan Strak

Tradisi *Rebo Wekasan* merupakan salah satu tradisi atau budaya yang di masih dilestarikan di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Tradisi *Rebo Wekasan* yakni tradisi yang dilakukan pada hari rabu terakhir di bulan Shafar, yaitu bulan ke-2 dari 12 bulan penanggalan Hijriyah. Hari *Rebo Wekasan*, menurut para Ulama' menyebutkan bahwa pada bulan Shafar Allah swt menurunkan 320.000 sampai 500.000 lebih macam penyakit atau musibah (balak). Agar terhindar dari penyakit dan musibah, para Ulama' menganjurkan memperbanyak istighfar, membaca do'a dan sholat sunnah tolak balak (*lid daf'il balak*) ketika malam *Rebo Wekasan* dan beribadah kemudian berdo'a agar terhindar dari malapetaka saat hari *Rebo Wekasan*. Tradisi *Rebo Wekasan* Desa Suci menjadi tradisi tertua di Tanah Jawa yakni sejak tahun 1483M. Ritual Tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Suci sangat kental akan nilai keagamaan, dari khotmil Qur'an, membaca sholawat, yasin tahlil, istighasah dan sholat sunnah tolak balak berjamaah. Dalam hal ini penulis akan membahas dan meneliti kereligusitan masyarakat saat mengikuti tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.

Menurut Glock dan Strak, religiusitas merupakan komitmen *religijs* yang berhubungan dengan agama atau keyakinan dan yang dapat dilihat

melalui aktivitas atau perilaku individu berkaitan dengan agama atau keyakinan yang di anut.⁴⁶ Glock dan Strak juga mengemukakan beberapa dimensi religiusitas, yakni : a). Dimensi Keyakinan, dimana seseorang yang religius berpegang teguh pada doktrin-doktrin agamanya. Contoh: percaya akan takdir baik dan buruk, neraka dan surga. b). Dimensi Praktik Agama, dimana seseorang taat melakukan ibadah sampai tingkat keistiqamahannya, contoh: shalat, puasa, zakat dan lain-lain. c). Dimensi Perasaan, suatu dimensi dimana seseorang merasa dekat dengan Tuhannya, takut melakukan dosa dan percaya bahwa do'a-do'anya pasti dikabulkan. d). Dimensi Pengamalan, dimensi ini merujuk pada sejauh mana individu termotivasi dengan ajaran agamanya, contoh: perwujudan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. e) Dimensi Pengetahuan Agama., dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan dasar mengenai agamanya, seperti keyakinan akan tuhan dan agamanya. Religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi, religiusitas adalah integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama dan tindak keagamaan dalam diri seseorang.

⁴⁶ M. Rahmat Effendi, *Religiusitas masyarakat adat kampung dukuh kabupaten garut jawa barat*, INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication), vol.3, No.1 Juni 2018. Hal 127

Dari penjelasan tersebut kemudian dihubungkan dengan konsep religiusitas Glock dan Strak, bahwa kereligiusitas seseorang tidak hanya dilihat ketika seseorang beribadah, melainkan bisa dilihat dari perwujudan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, pengetahuannya terhadap agama yang selalu dikaitkan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya, dan aktivitas seseorang yang mengandung nilai keagamaan. Merujuk pada definisi menurut Glock dan Strak bahwa, religiusitas merupakan komitmen *religius* yang berhubungan dengan agama atau keyakinan dan yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu berkaitan dengan agama atau keyakinan yang di anut. Dari definisi dari Glock dan Strak tentang religiusitas, bahwa kereligiusitas seseorang bisa dilihat melalui aktivitas atau perilaku yang berkaitan dengan agama atau keyakinannya, sebagaimana tradisi *Rebo Wekasan* yang dilakukan dan masih di lestarikan masyarakat Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. yang mana tradisi *Rebo Wekasan* ini sangat berkaitan dengan agama dan mempunyai nilai keagamaan, nilai sosial dan nilai-nilai karakter (gotong-royong, kerjasama, peduli, kerja keras).

Adapun analisis lain yang menyatakan bahwa masyarakat Desa Suci Kecamatan Manyar Gresik, memiliki ciri-ciri tentang lima dimensi keberagamaan yang sebelumnya sudah di paparkan oleh peneliti, yang jika dalam agama Islam dikenal dengan istilah : dimensi Islam, Ihsan, Ilmu, Iman dan Amal. Sebagai berikut:

- a. Dimensi Keyakinan

Ketika peneliti meneliti di Desa Suci, keimanan mereka terhadap agama cukup kuat. Selain semua masyarakat Desa Suci yang beragama Islam, mereka juga selalu melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim.

b. Dimensi ritual

Dimensi ini mengacu pada peribadatan seseorang, yakni sejauh mana seseorang melaksanakan ibadah-ibadahnya. Seperti, sholat, mengaji, zakat maupun bersedekah.⁴⁷ Ritual-ritual keagamaan tersebut oleh Masyarakat Desa Suci kecamatan Manyar Gresik telah menjadi bagian dari kehidupannya.

Hal lain yang mendasari bahwa masyarakat Desa Suci kecamatan Manyar Gresik telah masuk dalam dimensi ritual yakni didasarkan pada keistiqamahan masyarakat Desa Suci mengikuti sholat berjamaa'ah di Masjid atau Mushallah, mereka juga turut serta mengikuti kegiatan mingguan seperti Tahlilan, membaca Manaqib, dan istighasahan. Juga ketika ada salah satu warga Desa Suci yang mempunyai acara, maka warga lainnya berbondong-bondong akan ikut membantu dengan jasa, seperti membantu memasak atau membersihkan tempat acara.⁴⁸

c. Dimensi Perasaan

Dimensi ini mengarah pada perasaan, atas apa yang telah dialami masyarakat selama kegiatan keagamaan. Seperti perasaan takut melakukan

⁴⁷ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *psikologi islami* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2005) hal.77

⁴⁸ Badi'uz zahra, *wawancara*, 10 Maret 2021.

dosa, menyesali kesalahannya, merasa tenang ketika selesai beribadah. Maka dari itu, mereka membaca wirid tertentu selesai sholat lima waktu yang tujuannya meminta dan mengakui kesalahannya kepada Allah.

d. Dimensi Pengamalan

Dimensi ini mengungkap tentang perilaku seseorang atas apa saja hal yang telah di ajarkan oleh agamanya. Karena jika seseorang telah memahami agama maka tidak hanya teori saja, namun mereka juga mempraktekkan di kehidupannya. Dimensi ini bisa di lihat dari religiusitas masyarakat Desa Suci adalah bahwa mereka selalu menopang satu dengan yang lainnya. Jika ada salah satu m warga yang membutuhkan bantuan, maka warga yang lainnya akan senantiasa menolongnya.

e. Dimensi Pengetahuan

Dimensi ini membahas tentang pengetahuan masyarakat Desa Suci Kecamatan Manyar Gresik. Masyarakat Desa Suci mayoritas memiliki pengetahuan tentang agama, meskipun tidak di ajarkan di pendidikan formal tapi mereka bisa belajar dari orang tua mereka, pemuka agama di sekitarnya seperti ustad atau guru mengajinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pemaparan terkait tradisi *Rebo Wekasan* dan Religiusitas masyarakat Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Suci, masyarakat mengekspresikan keberagaman mereka dalam mengikuti ritual keagamaan ketika tradisi berlangsung, khusuk atau khidmat saat berdoa meminta keselamatan karena banyaknya balak atau bencana pada hari *Rebo Wekasan* (rabu terakhir dibulan shafar). Dalam pemaparan ini sesuai dengan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Strak.
2. mengacu pada kerangka analisis masyarakat islam-jawa, Clifford Geertz mengklasifikasikan masyarakat Islam-Jawa ke dalam tiga varian, yaitu: *abangan*, *santri* dan *priyayi*. *abangan* (yang menekankan aspek-aspek animistik), *santri* (yang menekankan aspek-aspek islam) dan *priyayi* (yang menekankan aspek-aspek hindu). Dari 3 varian masyarakat Islam-Jawa menurut Clifford Geertz, maka masyarakat Desa Suci sesuai dengan varian kedua, yakni *santri*. Karena masyarakat Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik, termasuk masyarakat yang mempunyai nilai religius yang tinggi. Bisa dilihat dari kesehariannya atau saat melaksanakan tradisi atau budaya yang masih dilestarikannya.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian di Desa Suci terkait tradisi *Rebo Wekasan* dan religiusitas masyarakat Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik, peneliti ingin memberikan saran, sebagai berikut:

1. Penelitian terkait tradisi *Rebo Wekasan*, peneliti hanya berfokus pada religiusitas masyarakat dalam tradisi *Rebo Wekasan*. Sehingga peneliti lanjutan bisa melakukan kajian pada tradisi *Rebo Wekasan* yang lain dan mampu menjadi referensi terkait pembahasan tradisi *Rebo Wekasan* dan kereligiusitan masyarakat Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.
2. Peneliti berharap untuk masyarakat Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik untuk selalu melestarikan budaya atau tradisi dari leluhur dan menjunjung tinggi nilai keagamaan didalamnya. Selain itu, peneliti berharap untuk masyarakat Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik selalu mengamalkan nilai-nilai yang ada di tradisi *Rebo Wekasan*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

Nurozi,Ahmad. *Rebowekasan dalam ranah sosial keagamaan dikabupaten tegal jawa tengah*, Jurnal An-Nuha Vol.3, No.1 Juli 2016.

Narbuko,Cholid dan H.Abu achmadi, *metoodologi penelitian*, Jakarta: bumi aksara 2009.

Ancok,Djamaludin. dan Fuat Nashori Suroso, *psikologi islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.

El Rais, Heppy.*kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2012.

Bagus brata, Ida, *kearifan budaya lokal perekat identitas bangsa*, Jurnal bakti Vol.5, No.1 Maret 2016.

Geertz,Clifford. *Tafsir kebudayaan*, terjemahan Fransisco Budi Hardiman. Yogyakarta : Kanisius, 2016.

Prasetyo,Joko. *Ilmu budaya dasar*. Jakarta : Reneka Cipta, 1998.

Koentjaraningrat, *kebudayaan, mentalitas dan pembangunan di Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. 1992.

M. Khoirudin,Rahmat. *pendekatan sosiologi dalam studi islam*, Tribakti : Jurnal Pemikiran Keislaman, Vol. 25, No.2 2 September.

M. Effendi,Rahmat. *Religiusitas masyarakat adat kampung dukuh Kabupaten Garut Jawa Barat*, INJECT (Interdisciplinary Journal of Commucation), Vol.3, No.1 Juni 2018.

Jarwanto eko, Mustakim, Moch.Syahid, *sejarah cikal bakal desa suci dan budaya rebo wekasan*, Sie.kebudayaan desa Suci. 5 Januari 2018.

M. Shihab,Quraishi. *Menabur pesan ilahi : Alqur'an dan dinamika kehidupan masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati 2006.

Nasruddin, *kebudayaan dan agama jawa dalam perspektif Clifford Geertz*, Religio : Jurnal studi agama-agama, Vol. 1, No.1 Maret 2011. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya.

Rendra, *mempertimbangkan tradisi*, Jakarta : PT Gramedia, 1983.

Mahmuda yanti, Siti. *Tradisi rebo wekasan di desa suci kecamatan Manyar kabupaten Gresik*, (kajian fungsi sosial dan nilai budaya), Jurnal EDU-KATA, Vol.5, No.1 Februari 2018.

Soekanto, *kamus sosiologi*, Jakarta; PT.Raja Grafindo Persada, 1993.

Sugiyono,*metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*, Bandung Alfabeta, 2014.

Peursen, Van. *Strategi kebudayaan*, Jakarta : Kanisus, 1976.

Drajat,Zakiyah. *Pendidikan islam dalam keluarga dan sekolah*, Jakarta : Ruhama, 1995

Skripsi dan Tesis

Adella Hidayat,Elfada. *Religiusitas masyarakat prolstar pada aras lokal (studi kasus pada masyarakat desa sendangbumen kecamatan berbek Nganjuk)*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuddin , 2020.

Khoeroh, Mutingatul. *Sejarah dan makna tradisi Rebo Wekasan di Desa Banjarsari, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program studi studi sejarah peradaban islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora. 2019.

Sairi, Muhammad. *Islam dan budaya jawa dalam perspektif Clifford Geertz*, Skripsi jurusan studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakaerta 2017.

Rofi'i, *Religiusitas masyarakat pinggiran (telaah pola keberagaman masyarakat masyarakat dusun sekidang desa soko kecamatan temayang kabupaten bojonegoro*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2017.

Sakinah,Neila. *Tradisi nikah massal malam 21 Ramadhan (studi peran Kiai pondok pesantren Mamba'us Sholihin dalam masyarakat Suci Manyar Gresik)*. Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.

Sa'adah, Nur. *Makna tradisi rebowekasan menurut masyarakat desa suci manyar gresik (studi teologi)*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya. 2011.

Wawancara

Anang Fathur Rozi, KASI Pemerintahan Desa Suci, *wawancara*,

Gresik 22 Februari 2021.

Badi'uz Zahra (Masyarakat Desa Suci) *wawancara*,

Gresik 10 Maret 2021.

Aidhatul Fadhilah (Masyarakat Desa Suci), *wawancara*, Gresik 1 April 2021.

Indah Sariratul Wakhidah (Anggota Karang Taruna Desa Suci) *wawancara*,

10 April 2021.